

PERSEPSI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI TERHADAP KAJIAN JURNALISTIK DALAM MENENTUKAN PEMINATAN STUDI

Oleh:

LYDIA SALSABILA¹

NIM. E1101151060

Lina Sunyata², Aliyah Nur'aini Hanum²

*Email: lydiasalsabilla22@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Doseb Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh minimnya mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Tanjungpura yang memilih kajian peminatan studi ilmu jurnalistik dibanding ilmu humas. Dari data mahasiswa aktif tahun 2019/2020, mahasiswa yang memilih kajian jurnalistik sebanyak 112 mahasiswa, sedangkan kajian humas 180 mahasiswa. Salah satu faktor yang menyebabkan kajian jurnalistik kurang diminati adalah adanya sugesti negatif tentang kajian jurnalsitik dari orang terdekat. Penelitian ini menggunakan teori persepsi dari Walgito dalam bukunya Psikologi Umum yang menekankan tiga tahapan terbentuknya persepsi, yakni kognisi, afeksi, dan konasi dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pandangan mahasiswa Ilmu Komunikasi mengenai kajian jurnalistik sebelum menentukan kajian peminatan studi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan kepada pihak-pihak terkait yang kemudian dianalisis oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang membuat kajian jurnalistik kurang diminati tidak hanya berasal dari dalam diri sendiri melainkan juga ada faktor dari luar, yakni lingkungan. Pengalaman yang dialami mahasiswa memiliki pengaruh atau dampak yang cukup besar bagi mahasiswa untuk mengambil keputusan dalam memilih kajian peminataan studi. Rekomendasi atau saran yang dapat diberikan yaitu sebaiknya bagi mahasiswa yang berminat memilih kajian jurnalistik lebih baik membekali diri dengan wawasan dan keterampilan yang memadai untuk bisa terjun sebagai jurnalis. Alangkah baiknya lagi memilih kajian berdasarkan hati nurani, bukan dari paksaan orang lain atau ikut-ikutan teman.

Kata Kunci: Kajian Jurnalistik, Mahasiswa, Minat Mahasiswa, Persepsi

A. PENDAHULUAN

Komunikasi dan jurnalistik memiliki tingkat yang sama dalam kehidupan sehari-hari, kedua hal tersebut sangat berkaitan. Keberadaan jurnalistik sebagai ilmu tidak dapat dilepaskan juga dari aktivitas komunikasi.

Saat ini, ilmu mengenai jurnalistik tidak hanya dirasakan oleh para pekerja jurnalis atau wartawan. Diperguruan tinggi seperti Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura misalnya telah mendirikan program studi Ilmu Komunikasi. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 722/E.E2/DT/2013 mengenai Penugasan Penyelenggaraan Program Studi tanggal 25 Juli 2013 dan Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 267/KPT/I/2017 tentang Izin Pembukaan Program Studi Ilmu Komunikasi Program Sarjana Pada Universitas Tanjungpura di

Pontianak. Program Studi ini bernaung di bawah Kajian Ilmu Administrasi FISIP UNTAN dan telah berdiri kurang lebih 5 tahun sejak tahun 2013 dan memiliki dua kajian peminatan studi yaitu Jurnalistik dan Hubungan Masyarakat (humas).

Namun, kedua kajian tersebut memiliki kesenjangan mahasiswa yang cukup signifikan, khususnya kajian jurnalistik. Berdasarkan data mahasiswa aktif tahun periode 2019/2020 total mahasiswa yang memilih kajian jurnalistik sebanyak 112 mahasiswa, sedangkan kajian humas sebanyak 180 mahasiswa dari total keseluruhan 292 mahasiswa.

Ada beberapa faktor yang membuat kajian jurnalistik kurang diminati oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi. Salah satu diantaranya sugesti negatif yang muncul tentang kajian jurnalistik dari orang terdekat sebelum mereka menentukan peminatan studi. Serta kekhawatiran mahasiswa akan prospek kerja lulusan jurnalistik.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini pun dilatarbelakangi oleh permasalahan yang membuat kajian jurnalistik kurang diminati oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi.

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi mengenai kajian jurnalistik sebelum menentukan kajian pemintan studi. Serta mencoba memberi masukan kepada mahasiswa yang memilih kajian jurnalistik.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Jurnalistik

Secara harfiah kata jurnalistik berarti kewartawanan atau hal-hal yang berkaitan dengan pemberitaan. Istilah jurnalis dari kata jurnalsitik yang berasal dari bahasa perancis “*Journal*” yang berarti catatan harian. Menurut pendapat Jani Yosef dalam bukunya yang berjudul *To Be A Journalist* (2009:8) jurnalistik dapat didefinisikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit dan menulis

untuk sebuah surat kabar, majalah atau penerbitan berkala lainnya.

Sedangkan menurut Onong U. Effendi dalam bukunya yang berjudul *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (2006:94), mengartikan jurnalistik sebagai sebuah teknik dalam mengelolah berita. Mulai dari mendapatkan bahan hingga menyebarkan kepada masyarakat luas.

2. Kajian Jurnalistik

Program studi Ilmu Komuniaksi, kajian jurnalistik FISIP UNTAN menyediakan kurikulum untuk menyiapkan lulusannya menjadi aktor pembangunan yang bergerak pada sektor jurnalistik dan media. Menurut laporan penyelenggaraan tahun 2015-2017, program studi Ilmu Komunikasi mencetak spesialis jurnalistik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menulis, mengedit, mendesain dan memproduksi berita dalam kerangka etika dan hukum media massa.

Bidang pekerjaan utama lulusan kajian ini adalah menjadi seorang jurnalis atau wartawan baik

dalam media cetak maupun media elektronik Profil lulusan kajian ini adalah Jurnalis, Periset Media dan Pengajar Jurnalistik.

3. Minat

Minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah dan keinginan. Menurut Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Umum* (2003:225), minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Sebelum terbentuknya suatu minat, individu akan mengalami proses awal pembentukan minat. Diantaranya, perhatian, perasaan dan motivasi.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Gibson dalam Jalaludin Rakhmat (2014:11) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi sebuah persepsi. Diantaranya faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah faktor terbentuknya persepsi yang berasal dari dalam diri individu. Ada lima faktor diantaranya fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan searah,

pengalaman dan ingatan dan suasana hati.

Sedangkan faktor eksternal merupakan persepsi yang timbul dari lingkungan sekitar individu seperti teman atau kerabat. Faktor ini menyangkut mengenai ukuran dan penempatan objek, keunikan objek, intensitas, dan motion atau gerakan.

Dalam penelitian ini untuk membahas mengenai persepsi lebih mendalam, peneliti menggunakan teori persepsi dari Bimo Walgito dalam buku berjudul *Psikologi Umum* (2003:9) yang menekankan tiga aspek terbentuknya persepsi, yakni :

1. Aspek Kognisi

Aspek ini berhubungan dengan pengenalan akan objek, peristiwa, hubungan yang diperoleh karena diterimanya suatu rangsangan. Aspek ini menyangkut pengharapan, cara mendapatkan pengetahuan atau cara berpikir dan pengalaman masa lalu. Individu dalam mempersepsikan suatu dapat dilatarbelakangi oleh adanya aspek kognisi yaitu pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan

pengalaman yang pernah didengar atau dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aspek Afeksi

Persepsi ini berhubungan dengan emosi. Aspek ini menyangkut pengorganisasian suatu rangsang yang dimana rangsangan yang diterima akan dibedakan dan dikelompokkan ke dalam emosi seseorang.

Persepsi ini terbentuk karena adanya pendidikan moral dan etika yang didapatkan sejak kecil yang akhirnya melandasi individu dalam memandang sesuatu.

3. Aspek Konasi

Aspek terbentuknya sebuah persepsi ini berhubungan dengan kemauan. Aspek ini menyangkut pengorganisasian dan penafsiran yang menyebabkan individu bersikap dan berperilaku sesuai rangsangan yang ditafsirkan. Aspek ini membentuk persepsi individu berdasarkan kemauan mereka dalam memperoleh tujuan mereka.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan

pendekatan kualitatif dan data penelitian yang ada dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian skripsi ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi yang memilih kajian jurnalistik.

Data yang berhasil diambil dari penelitian ini kemudian dicatat dan dikumpulkan dalam kegiatan penelitian untuk dilakukan validasi agar data yang sudah didapat bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Keabsahan data dalam penelitian menggunakan triangulasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

D. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan konsep persepsi dari Gibson dalam Jalaludin Rakhmat (2014:11), menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi, yakni faktor eksternal dan internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor atau penyebab

yang melatarbelakangi kurangnya minat mahasiswa Ilmu Komunikasi memilih kajian jurnalistik benar adanya. Salah satu diantaranya sugesti negatif mengenai kajian jurnalistik yang dianggap memiliki tingkat kesulitan tugas yang tinggi dibanding kajian humas.

Untuk itu berdasarkan faktor-faktor terbentuknya persepsi menunjukkan bahwa alat indra manusia dapat mempengaruhi opini atau persepsi mahasiswa mengenai informasi tentang kajian jurnalistik.

Setelah dilakukan penelitian, peneliti mendapatkan data bahwa mahasiswa meyakini bahwasanya pemilihan antara kajian jurnalistik dan humas berdasarkan kemauan sendiri atau tanpa paksaan orang lain.

Namun disisi lain ada pula sebagian mahasiswa yang merasa bahwa tanggapan atau pandangan orang lain memiliki peran besar dalam pilihan untuk menentukan kajian jurnalistik sebagai peminatan studi.

Berdasarkan analisis menggunakan teori persepsi dari Bimo Walgito (2003) yang

membahas tentang terbentuknya persepsi berdasarkan tiga aspek, yakni kognisi, afeksi dan konasi, maka dari itu peneliti mendapatkan hasil penelitian yakni sebagai berikut:

1. Aspek Kognisi dalam Pandangan Mahasiswa mengenai Kajian Jurnalistik.

Aspek ini berhubungan dengan pengenalan objek, peristiwa, hubungan yang diperoleh karena diterimanya suatu rangsangan. Menyangkut pengharapan, cara mendapatkan pengetahuan atau cara berpikir dan pengalaman masa lalu serta membentuk sebuah persepsi berdasarkan pengalaman yang pernah di dengar atau di lihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian, informan menyatakan bahwa pengalaman yang mereka rasakan sangat mempengaruhi mereka dalam menentukan kajian jurnalistik sebagai peminatan studi mereka. Kemudian pengetahuan atau latar belakang mengenai jurnalistik menjadi dorongan mahasiswa untuk memutuskan memilih kajian

jurnalistik meskipun ada opini-opini negatif mengenai kajian jurnalistik yang sesaat membuat mereka ragu.

Selain itu melihat dan merasakan secara langsung proses dari pekerjaan jurnalis membuat minat mereka untuk memilih kajian jurnalistik dibanding kajian humas timbul tanpa sadar atau datang dengan sendirinya. Sebab itu mahasiswa tanpa ragu memilih kajian jurnalistik.

Namun disisi lain, pandangan orang lain yang menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya minat mahasiswa memilih kajian jurnalistik rupanya memiliki peran yang cukup besar bagi mahasiswa dalam menentukan peminatan studi. Hal tersebut dikarenakan pandangan orang lain menciptakan keraguan mahasiswa untuk mengambil keputusan memilih kajian jurnalistik.

Keterlibatan senior dalam memberikan informasi mengenai kajian jurnalistik memberikan dampak atau *impact* yang cukup besar. Mahasiswa menyatakan informasi yang disampaikan oleh senior dirasa berlebihan sehingga

membuat mereka merasa *insecure* dan tidak percaya diri dengan pilihan mereka sebelumnya.

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang relevan, peneliti pun mencoba untuk mewawancarai salah satu senior Ilmu Komunikasi angkatan 2015 yang memilih kajian jurnalistik. Dari pernyataan senior tersebut meyakini bahwa dorongan atau masukan senior bukanlah salah satu penyebab kurangnya minat mahasiswa Ilmu Komunikasi memilih kajian jurnalistik, jika dilihat dari konteks komunikasi. Menurutnya beban diantara kedua kajian antara jurnalistik dan humas sama tidak ada bedanya.

Dari pernyataan kedua belah pihak tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesenjangan antara kajian jurnalistik dan humas memang benar adanya. Namun, ketakutan mahasiswa untuk memilih kajian jurnalistik sebenarnya tidak didasari dari pihak ketiga atau orang lain, melainkan dari diri sendiri. Jika telah memiliki keinginan atau minat yang begitu kuat terhadap sesuatu maka apapun alasan atau

sebabnya tidak akan mengoyahkan keputusan yang telah di buat

2. Aspek Afeksi Berhubungan pada Emosi Individu Terhadap Kajian Jurnalistik.

Tahapan ini berhubungan dengan emosi. Aspek ini menyangkut pengorganisasian suatu rangsang, artinya rangsang yang diterima akan dibedakan dan dikelompokkan ke dalam emosi seseorang. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa berdasarkan pada emosi individu tersebut. Hal ini karena adanya pendidikan moral dan etika yang didapatkannya sejak kecil yang akhirnya melandasi individu dalam memandang sesuatu.

Dari penelitian yang telah dilakukan, hasil dari uraian lima informan dapat disimpulkan bahwa berdasarkan faktor internal, mahasiswa memandang kajian jurnalistik sesuatu ilmu yang menyenangkan. Ada perasaan emosional yang dirasakan setelah mengetahui dan memahami mengenai dunia jurnalistik. Mahasiswa memahami bahwa karya

jurnalistik tidak hanya berfokus pada karya tulis, pemberitaan namun ada profesi lainnya dari dunia jurnalistik. Sehingga hal tersebut menjadi daya tarik mereka untuk menjadikan kajian ilmu jurnalistik sebagai minat mereka.

Namun disisi lain, bagi informan yang tidak memiliki latarbelakang tentang jurnalistik tentunya merasa bahwa masih banyak yang harus dipertimbangkan. Ketika memilih kajian jurnalistik sebagai peminatan studi harus memiliki skill yang membuat mereka menjadi orang yang lebih aktual dibandingkan dengan masyarakat umum. dapat disimpulkan bahwasannya pengetahuan tentang profesi jurnalis sangat mempengaruhi mereka dalam menentukan kajian jurnalistik. Meskipun dipandang sebelah mata akan prospek kerjanya, namundapat diketahui bahwa seperti itulah tanggung jawab apabila ingin menjadi seorang jurnalis. Harus memiliki skill yang mendasari. Tugas dari kajian jurnalistik tidak hanya dapat

mencari berita, tetapi juga harus dapat menulis dengan baik. Riset dan membaca adalah jalan bagi seorang jurnalis untuk mengasah kemampuan menulisnya.

3. Aspek Konasi menyangkut Pengorganisasian dan Penafsiran dalam Berperilaku di Bidang Jurnalis.

Tahapan ini berhubungan dengan kemauan. Aspek ini menyangkut pengorganisasian dan penafsiran suatu rangsang yang menyebabkan individu bersikap dan berperilaku sesuai dengan rangsang yang ditafsirkan. Pada aspek ini, peneliti ingin mencari tau seberapa besar kemauan informan untuk melanjutkan atau meneruskan bekerja dibidang jurnalis setelah menyelesaikan pendidikan.

Mahasiswa yang menyandang lulusan kajian ilmu jurnalistik idealnya bekerja dibidang yang sama yang memang memiliki dasar mengenai dunia jurnalistik. Namun, profesi atau pekerjaan kembali kepada keinginan, minat serta kemampuan setiap individu.

Terdapat ketertarikan untuk menjadi jurnalis, namun dibalik ketertarikan itu terselip keraguan khususnya mengenai prospek kerja dari seorang jurnalis setelah lulus. Keraguan itu muncul karena pengalaman belajar dan mempraktekkannya jurnalistik secara langsung.

Informan menyatakan berbagai pendapat ketika tidak setuju bahwa setelah menyelesaikan pendidikan di kajian ilmu jurnalistik harus melanjutkan bekerja sebagai wartawan atau jurnalis. Dilihat dari jawabannya, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memilih kajian ilmu jurnalistik tidak pula dituntut untuk bekerja sesuai kajian yang sama. Menurutnya 82 pekerjaan akan lebih nyaman dan mudah dilakukan bila sesuai gairah dan minat.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa peran banyak faktor yang melatarbelakangi bagaimana mahasiswa memilih jurnalistik sebagai minat

mereka. Di dominasi oleh para pemikir kognisi di mana minta mahasiswa terhadap kajian ilmu jurnalistik ini terlihat pada pengalaman mereka selama sebelumnya menjadi mahasiswa komunikasi. Bagi mahasiswa untuk mengambil keputusan dalam memilih kajian peminatan studi. Dengan niat dan minat yang besar, para mahasiswa tetap membulatkan tekad memilih kajian jurnalistik.

Selain itu, aspek konasi juga memiliki faktor yang cukup dominan pada sudut pandang mahasiswa ilmu komunikasi dalam memilih kajian jurnalistik yakni terbentuknya persepsi mahasiswa mengenai kajian jurnalistik karena mahasiswa yang memutuskan untuk memilih kajian keilmuan jurnalistik tidak diharuskan, dituntut atau dipaksa untuk bekerja di bidang yang sesuai program studi yang dipilih. Menentukan pilihan pekerjaan kembali lagi pada keinginan, minat seorang mahasiswa kelak. Namun, apabila setelah lulus mahasiswa memilih yang bekerja diantara salah satu ragam profesi jurnalis akan

memiliki kelebihan dari apa yang mereka pelajari selama kuliah

2. Saran

Penelitian ini masih belum sempurna, adapun saran-saran yang dapat ditunjukkan kepada diri sendiri, institusi, peneliti lain, serta pembaca pada umumnya mengenai bagaimana mengantisipasi, menghindarkan atau memperkecil kendala yang dihadapi selama proses pengkajian atau analisis objek kajian. Adapun saran-saran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1). Bagi Mahasiswa yang berminat memilih kajian jurnalistik, akan lebih baik mengetahui minat dan keinginan sedari dulu serta mencari tahu terlebih dahulu prospek kerja dari jurnalistik. Alasan ini tentunya akan berkaitan apabila ada masukan atau pendapat orang lain tentang kajian jurnalistik yang dapat membuat seseorang menjadi incesure terhadap pilihan yang telah ditentukannya sedari awal. Disamping itu, jika ingin bersungguh-sungguh memilih kajian jurnalistik maka mereka harus membekali diri dengan

wawasan dan keterampilan yang memadai untuk bisa terjun sebagai jurnalis. Alangkah baiknya lagi memilih kajian berdasarkan hati nurani, bukan dari paksaan orang lain atau ikut-ikutan teman

2). Bagi Pengajar Kajian Ilmu Komunikasi Dari temuan data di lapangan, kajian Ilmu Komunikasi dipercaya oleh para Informan dapat menghantarkan mereka menjadi jurnalis. Sayangnya, proses yang mereka alami di kajian Ilmu Komunikasi tak seperti yang mereka bayangkan. Pendidikan profesi media dan kuliah kerja komunikasi bukannya membuat mereka semakin siap menjadi jurnalis justru sebaliknya, mereka takut.

Kiranya hasil penelitian ini menjadi perhatian para pengajar di Kajian Ilmu Komunikasi sebagai pijakan untuk meninjau kembali kurikulum yang telah diterapkan di Kajian Ilmu Komunikasi. Bagaimana pun juga salah satu tujuan kajian Ilmu Komunikasi adalah mencetak jurnalis. Kajian Ilmu Komunikasi tak hanya fokus pada pemberian materi jurnalistik

secara teori dan praktek. Lebih dari itu kiranya pengajar dapat memotivasi mahasiswa supaya mengembangkan karir di industri media.

3). Penelitian ini dapat dikatakan masih terdapat kekurangan di dalamnya. Untuk itu disarankan untuk dilakukan penelitian selanjutnya secara mendalam mengenai eksistensi profesi jurnalis bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi baik secara umum maupun secara khusus di FISIP UNTAN. Salah satunya adalah melalui penelitian kuantitatif guna menguji seberapa besar eksistensi atau minat mahasiswa menjadi seorang jurnalis. Dikarenakan semakin meningkatnya zaman, semakin meningkat pula pekerjaan yang di inginkan sesuai minat.

REFERENSI

Buku

- Effendy, Onong Uchjana. 1993. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT Citra Aditya Bakti
- Kriyantono, Rahmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi.

- Jakarta : PT. Kencana Perdana.
- Moleong, Lexy J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2000. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaludin. 1994. Psikologi Komunikasi Remaja. Bandung : Rosda
- Sardiman A. 1988. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: CV. Rajawali
- Sugiyono. 2012. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2016. Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk & Kode Etik. Bandung : Nuansa Cendekia
- Sumaatmadja, N. Dan Wihardit, K. 2008. Perspektif Global. Jakarta. Universitas Terbuka
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung : Pustaka Setia

Skripsi

- Izzatunillah. 2017. Pengaruh Terpaan Tayangan Drama Korea Pinocchio Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Jurnalis. Skripsi Pada Program Sarjana Jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Esti Dewi Akstari. 2010. Minat Menjadi Jurnalis Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. Skripsi Pada Program Sarjana Jurusan Ilmu Komunikasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Website

- Fisip Untan. 2017. “Visi dan Misi Program Studi Ilmu Komunikasi”.
<http://fisip.untan.ac.id/index.php/2017/02/09/visi-dan-misi/>.
Diakses pada 18 Juli 2019.
- Pengertian profesi jurnalis. 2000.
www.kompasiana.com/ichon.
Diakses pada 10 juli 2019.